



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN (Studi Kasus Di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang)

Maziah¹, Abdul Roni², Sufatmi³, Suci Hartati⁴

Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : maziah7070@gmail.com

Abstract: The objectives of research are: (1) to acknowledge the efforts to internalize religious characters into students through student management system at SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang ; and (2) to recognize the model used to establish religious characters through student management system at SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang . Research method is qualitative descriptive or research. Three data collection techniques are used, such as observation, interview (unstructured interview), and documentation. Analysis method is Miles & Huberman's interactive data analysis which includes data collection, data presentation, and data conclusion. The validation of data involves the checking of credibility, dependability and confirmability. Result of research is explained as follows. (1) The internalization of religious characters into students through student management system at SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang four processes: (a) planning through disseminating knowledge and information based on theories; (b) implementation through ubudiyah activities or extracurricular; (c) customization through establishing religious culture; and (d) monitoring (evaluation) in suitable manner by providing a monitoring card for ubudiyah activities or extracurricular, giving advice or tawasukh, giving paragon, and subjecting the student to people judgment. Finally, (2) A model used to internalize religious characters through student management system at SMPIT Khazanah ' Kebajikan. This model includes three stages which are (a) Value Transformation Stage (Moral Knowing), (b) Value Transaction Stage (Moral Feeling / Moral Loving), and (c) Trans-Internalization Stage (Moral Doing / Moral Action).

Keywords: Religious Characters, Student Management System

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Bagaimana teknik-teknik menginternalisasikan Karakter Religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan di SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang ; dan (2). Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Kualitatif Diskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa data interaktif dari Miles dan Huberman, dengan tahap: pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan credibility, dependability, and confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Teknik-teknik internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (a). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian

pengetahuan / informasi secara teori; (b). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; (c). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (d). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat. Dan (2). Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di SMPIT IT Khazanah Kebajikan Palembang yaitu meliputi 3 tahapan yaitu:(1). Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing),(2).Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving), dan (3). Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action).

Kata kunci :Karakter Religius, Sistem Manajemen Kesiswaan

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang begitu cepat (*rapid social change*) yang diakibatkan perkembangan dan kemajuan yang terjadi secara jelas telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak hal yang bisa kita lihat di sekeliling kita bagaimana perubahan itu bisa terjadi diantaranya karena perkembangan teknologi dan pola perilaku masyarakat dengan perkembangan teknologi tersebut. Perkembangan yang terjadi pada hakikatnya baik karena mengindikasikan bahwa umat manusia memiliki tekad untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (*better of life*). Contohnya saja penciptaan berbagai macam alat teknologi seperti telepon seluler, internet, maupun media-media lainnya, tentunya sangat bermanfaat bagi manusia jika tetap memiliki pertimbangan nilai dan *moral conduct* dalam mengkonsumsi produk-produk tersebut.

Nilai-nilai kebergunaan tentang suatu alat dan teknologi tentunya sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jika ia tidak mampu menahan diri dan tidak memiliki pegangan nilai, maka ia terjebak dalam perubahan tersebut tanpa memperhatikan berlakunya nilai kebaikan.¹ Oleh sebab itu banyak kita lihat masyarakat yang memanfaatkan alat-alat tersebut untuk kepentingan negatif baik orang dewasa bahkan anak-anak yang masih duduk di lembaga pendidikan terutama di lembaga Madrasah.. Perbincangan seputar Madrasah sesungguhnya sudah banyak sekali dilakukan, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya. Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.²

¹ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTS Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Mubtadiin* 3 (2015): 103-111.

² Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), h. 38

Dengan kemampuan itu, Madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi.³ Selama ini, karakteristik Madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu Madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan Madrasah. Suasana Madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan Madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.⁴

Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah Madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen Madrasah.⁵

Untuk kualitas SDM, saat ini Kementerian Agama tampaknya mulai serius untuk menggarapnya. Salah satu buktinya adalah semakin banyaknya jumlah guru-guru Madrasah yang diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan mulai dari Strata 1, Strata 2, bahkan ada juga yang sudah sampai pada Strata 3.⁶ Kenyataan ini tentu saja menggembirakan, karena dengan semakin banyaknya jumlah guru yang memenuhi standar profesional keguruan, maka sangat mungkin pada saatnya nanti akan berimbang pada meningkatkannya kualitas pendidikan di Madrasah. Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Makna dari karakter di sini adalah karasso, sebuah cetak biru atau pola. Karakter dapat juga dirujukkan pada konsep to mark atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.⁷

Era globalisasi yang saat ini terjadi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan

³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2007), h. 123.

⁴ Haar Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 179.

⁵ Andi Warisno, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 99.

⁶ Nurul Hidayati Murtafiah, "Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung)" (2021): 789-812.

⁷ Bambang Q-Annees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2009), h. 119

manusia secara menyeluruh.⁸ Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral di kalangan para siswa. Saat ini, dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan yang notabene diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut.

Hampir seluruh Sekolah/Madrasah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku peserta didiknya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa tersebut. Dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan khususnya pada tataran afektif siswa. Tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya dekadensi moral dan etika pada remaja kita (baca: siswa) tidak terlepas dari pergeseran nilai yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Indikator adanya dekadensi moral pada pelajar yaitu penelitian yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak. Dari 4.500 anak SMPIT /SMA yang dijadikan sample, 97 persen di antaranya pernah melihat situs porno. Dari jumlah itu ada 92,7 persen pernah melakukan kissing, oral, dll dengan pasangannya. Terungkap juga ada 62,7 persen siswi SMPIT /SMA pernah melakukan hubungan badan.⁹ Pada Tahun 2012 juga telah dilakukan survey oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang hasilnya bahwa Kasus tawuran pelajar pada 2012 misalnya telah menyebabkan 48 orang luka ringan, 39 luka berat dan 17 orang meninggal dunia. Mereka yang terlibat tawuran pada 2012 terdiri dari siswa SD yang terlibat baru dua orang, siswa SMPIT sebanyak 19 orang dan siswa SMU/SMK sebanyak 28 orang.¹⁰ Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2011 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.¹¹

Berdasarkan data tersebut, ada beberapa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh bukan dalam prestasi bidang

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 7

⁹ Esy. *Siswa MTS /SMA Memprihatinkan* (<http://www.manadopost.co.id>, diakses 2 Februari 2019)

¹⁰ Tri Kurniawan, *Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi*, (<http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>, diakses 2 Februari 2019)

¹¹ Sugiarto. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 2 Februari 2022)

akademiknya, tetapi pada pengembangan karakter religiusnya yang diinternalisasikan kepada para siswanya. Sehingga mampu menciptakan sebuah kultur akhlak mulia dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing lembaga. Lembaga yang peneliti maksud adalah SMPIT Khazanah Kebajikan Tegineneng, Pesawaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti. Selanjutnya rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Artinya peneliti akan menggunakan satu situs untuk diteliti, yakni di SMPIT Khazanah Kebajikan Tegineneng, Pesawaran.

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas internalisasi nilai karakter religius bagi siswa SMPIT Khazanah Kebajikan Tegineneng, Pesawaran. Hal ini meliputi pendeskripsian nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan, pendeskripsian upaya-upaya internalisasi nilai karakter religius, dan berusaha mencari model dari internalisasi nilai-nilai karakter religius di dua lembaga pendidikan Islam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMPIT Khazanah Kebajikan yaitu berupa nilai ketaqwaan, Muraqabah (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, Amanah, Kesopanan (Sopan santun), Istiqomah (Konsisten) Tolong-Menolong (Ta'awun), Tawasukh (saling menasehati/ mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan teknik-teknik khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan teknik.

Teknik-teknik yang dilakukan oleh SMPIT Khazanah Kebajikan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut: Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata

pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.

Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.

Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di SMPIT Khazanah Kebajikan. Budaya-budaya religius yang ada di SMPIT Khazanah Kebajikan yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Simste Manajemen Kesiswaan di SMPIT Khazanah Kebajikan

Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di SMPIT Khazanah Kebajikan Model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMPIT Khazanah Kebajikan yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing). Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini sebagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab dan pada saat amanat dalam upacara bendera.

Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving). Pada tahap ini berteknik menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan, sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.

Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action). Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya

beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMPIT Khazanah Kebajikan dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di SMPIT Khazanah Kebajikan dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di SMPIT Khazanah Kebajikan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu: Teknik-teknik internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di SMPIT Khazanah Kebajikan Tegineneng Pesawaran yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (1). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan / informasi secara teori; (2). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; (3). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (4). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat.

Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di SMPIT Khazanah Kebajikan Tegineneng Pesawaran meliputi 3 tahapan yaitu: (1). Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing) yang orientasinya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai serta mampu membedakannya nilai yang baik dari yang buruk. (2). Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving) yaitu terjadinya interaksi timbal balik yang orientasinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan (3). Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action) yang orientasinya ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar telah dibangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMPIT Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021." *Mubtadiin* 3 (2015): 103-111.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2009), h. 119

- Esy. *Siswa SMPIT /SMA Memprihatinkan* (<http://www.manadopost.co.id>, diakses 2 Februari 2019)
- Haar Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 179.
- Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), h. 38
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 7
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung)" (2021): 789–812.
- Sugiarto. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 2 Februari 2022)
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2007), h. 123.
- Tri Kurniawan, *Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi*, (<http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>, diakses 2 Februari 2019)
- Warisno, Andi. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 99.

